

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang terdiri dari 11 Kecamatan, 150 Desa dan 5 Kelurahan, satu diantaranya adalah Desa Arang-arang. Masyarakat Desa Arang-arang memiliki sebuah tradisi yang sudah turun-temurun, yaitu *Bekarang*. *Bekarang* merupakan tradisi masyarakat dalam menangkap ikan, yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan tangkul, lukah, *jalo*, dan *ngecal* (Mizun, wawancara, 31 Agustus 2019). Pengertian *Bekarang* disampaikan oleh Mizun, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syahrial De Saputra (2012:31), mengatakan *Bekarang* merupakan sebuah tradisi penangkapan ikan secara bersama-sama di lubuk larangan Danau Arang-arang.

Tradisi *Bekarang* menjadi suatu tradisi kepercayaan (animatisme) yang tumbuh dan berkembang secara alami berdasarkan pengalaman hidup yang mereka hadapi dari dahulu hingga sekarang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada dahulunya di Danau Arang-arang ada makhluk disebut *transplajo*. *Transplajo* merupakan sebuah batang kayu bulian rubuh ke dalam danau, sekian tahun lamanya terbenam sehingga ke dalamnya berpuluh meter. Semejak kayu ini terbenam air dari danau tidak pernah kering meskipun terjadi musim kemarau selama tujuh bulan. Ketika malam hari tiba pun, *transplajo* mengeluarkan aroma berbau kencur yang

diyakini sebagai penunggu Danau Arang-arang (raja ikan). Pada masa itu ada pengulu *Pinge*, orang yang dituakan untuk memuja makhluk-makhluk halus, melalui makhluk halus ikan-ikan dapat dipanggil dan berkumpul pada suatu tempat sehingga memudahkan untuk menangkapnya. Akan tetapi, pada masa sekarang pengulu *Pinge* sudah digantikan dengan Imam yang dituakan oleh masyarakat setempat.

Bekarang menjadi salah satu tradisi masyarakat Muaro Jambi, khususnya Desa Arang-arang yang harus dilestarikan secara turun-temurun. Namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini setiap tahunnya mengalami perubahan, karena ikan yang didapatkan mulai berkurang. Hal ini disebabkan adanya faktor penangkapan ikan dengan cara menangkap yang sudah tidak mengandalkan lagi cara-cara seperti yang lazim digunakan masyarakat, saat proses ritual satu tahun sekali. Di luar proses ritual yang dilakukan dalam satu tahun sekali, proses penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan sentrum ikan, memakai bahan-bahan kimia beracun, dan pledak ikan.

Proses penangkapan seperti ini bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi manusia yang ingin memanfaatkan sumber daya alam (makhluk hidup) secara praktis dan lebih mudah. Dengan melakukan berbagai kecurangan dapat merusak habitat ikan dan lingkungan lebih luas, bahkan berdampak menghabiskan atau memunahkan bibit ikan yang akan tumbuh, sehingga ikan yang didapatkan pertahun mulai berkurang dan perairan tempat *Bekarang* pun mulai tercemar oleh bahan-bahan kimia. Manusia tidak

bertanggung jawab inilah menyebabkan tradisi *Bekarang* mulai mengalami perubahan dan memberikan dampak terhadap nilai sosial seperti mudarnya rasa kebersamaan, berkurangnya silaturahmi, lebih mementingkan diri sendiri (individual), merosotnya nilai moral, tidak pernah merasa puas, materialisme, sikap atau perilaku yang negatif, serta terkikisnya nilai-nilai tradisi setempat.

Berdasarkan fenomena di atas pengkarya terinspirasi untuk menciptakan karya seni berbasis riset yang menginterpretasikan dampak teknologi memengaruhi nilai sosial dalam tradisi *Bekarang* sebagai ekspresi personal, tari kontemporer berbasis idiom lokal dengan tipe abstrak dan tema lingkungan. Garapan tari ini diberi judul, "Sangkut Dak Menyauh", artinya terjerat tetapi tidak berisi. Pengkarya menginterpretasikan "Sangkut Dak Menyauh" sebagai suatu harapan untuk mendapatkan hasil ikan yang memuaskan saat melakukan tradisi *Bekarang*, tetapi harapan jauh dari perkiraan karena perangkap ikan yang sudah dipasang sama sekali tidak berisi. Penyalahgunaan pemanfaatan teknologi oleh manusia inilah menjadi penyebab perubahan yang terjadi.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan:

Bagaimana menciptakan karya tari berbasis riset yang menginterpretasikan dampak teknologi memengaruhi nilai sosial dalam tradisi *Bekarang* sebagai ekspresi personal, tari kontemporer dengan tipe abstrak dan tema lingkungan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya tari "Sangkut Dak Menyauh" bertujuan untuk memberikan himbauan kepada masyarakat umum atas sikap atau perilaku yang menyalahgunakan teknologi untuk memperdaya makhluk hidup, akan memberikan dampak terhadap kepunahan habitat ikan, lingkungan lebih luas dan perubahan nilai sosial pada tradisi *Bekarang*.

Adapun manfaat penciptaan karya tari ini, diantaranya adalah:

Manfaat Praktis :

1. Hadirnya karya, diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat secara umum bahwa adanya tradisi *Bekarang* atau tradisi menangkap ikan yang masih berkembang di Muaro Jambi khususnya Desa Arang-arang.
2. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk tidak menyalahgunakan teknologi, sebab teknologi bukanlah hambatan atau penghalang untuk memperkaya budaya. Namun teknologi justru menjadi perantara dalam meningkatkan dan melestarikan

budaya. Semua tergantung pada penggunaannya, bagaimana pengguna tersebut membawa teknologi apakah ke arah yang positif atau negatif.

3. Sebagai bahan referensi bagi kreator seni untuk meningkatkan daya imajinasi, bagaimana memanfaatkan atau mengembangkan sumber pijakan berlatar belakang tradisi, yang kaitannya dengan dampak teknologi.

Manfaat Teoritis :

1. Bagaimana dampak teknologi memengaruhi nilai sosial dalam tradisi *Bekarang* di Desa Arang-arang diciptakan menjadi sumbangan dalam penciptaan seni tari yang bersumber dari persoalan ini, secara teoritik menggunakan komposisi kontemporer.